

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah pedoman dan karunia yang sangat besar yang ditujukan bagi seluruh umat manusia dalam perjalanannya menapaki kehidupan. Al-Qur'an hadir sebagai wahyu dan diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. lewat malaikat jibril sebagai jawaban daripada realitas yang berkembang pada saat itu.¹ Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. dan umat manusia. Pesan, nilai, dan ajarannya benar-benar otentik dan menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Terlebih bagi umat Islam, Al-Qur'an menjadi dasar hukum dan panduan utama dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin di muka bumi dan membina alam dalam kehidupan.²

Dalam teks-teksnya, Al-Qur'an senantiasa berdialog dengan konteks dan realitas masa lalu disaat Al-Qur'an diturunkan, masa kini, dan masa yang akan datang. Semua permasalahan dari zaman ke zaman selalu membuat para *mufassir* terus tertantang untuk mencoba melakukan upaya-upaya interpretatif dan mengkaji setiap teks di dalam Al-Qur'an agar mampu dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan zamannya. Pada prinsipnya Al-Qur'an adalah wahyu yang bersifat progresif. Spirit yang dibawanya mengilhami kita untuk terus melakukan perubahan-perubahan menuju tujuan yang adil dan ideal.³ Terbukti pada waktu diturunkannya, Al-Qur'an menjadi dasar dan bahan utama perubahasan besar bangsa Arab pada waktu itu. Bagaikan kegelapan yang berubah menjadi cahaya yang terang benderang. Wahyu Al-Qur'an ini mendasari perbudakan dan penindasan yang berubah menjadi kemerdekaan dan pembebasan. Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul dan *syariat* paling sempurna dalam sejarah umat

¹ Mohammed Arkoun, *Membaca Al-Qur'an Bersama Muhammed Arkoun*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 77.

² Zakaria Stafa, *Manusia Membina Tamadun: Perspektif Pemikiran Islam*, (Malaysia: Jurnal Hadhari bil. 1, 2009), h. 3

³ M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, (*Jurnal Tafseer*: Vol. 4 No. 2, 2016), h. 150.

manusia, berhasil mematrikkan gerakannya untuk memperjuangkan kemerdekaan masyarakat Arab dari perbudakan, kebodohan, dan mengentaskan kemiskinan.⁴ Nabi Muhammad SAW. dengan akhlak mulianya benar-benar memperlihatkan spirit Al-Qur'an dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Nabi Muhammad SAW. utusan Allah SWT. benar-benarlah Al-Qur'an itu sendiri.

Dengan jiwa yang besar, kesederhanaan, dan tutur sikapnya yang lembut, beliau benar-benar menunjukkan spirit progresif serta masifitas jihadnya dalam melawan penindasan, kemunkaran dan kezhaliman. Itu semua tergambar dalam setiap dakwahnya yang sejuk dan mampu mendobrak sisi gelap setiap hati manusia dan langkahnya yang berpihak pada si lemah dan tertindas.

Secara historis kita mesti mengatakan bahwa Al-Qur'an lahir daripada realitas dan mewujud menjadi visi besar pembebasan.⁵ Tapi dewasa ini, di abad 21 yang kontras di hadapan kita adalah kebobrokan dan kehancuran yang nyata-dimana etika moral lebih rendah dibanding kepintaran manusia. Disamping daya nalar manusia yang semakin tinggi juga nilai etik dan moril yang semakin rendah, persoalan-persoalan umat Islam di masa kontemporer terus meningkatkan kompleksitasnya⁶. Bagaimana tidak, abad dimana banyak manusia cerdas, tapi ketidakadilan, ragam-ragam tirani, dan dehumanisasi semakin merajarela juga mewajahi keadaan negara-negara dunia ketiga. Ini tidak sejalan dengan apa yang diperjuangkan baginda Nabi Muhammad SAW. dan kitabnya Al-Qur'an. Sejalan dengan semua itu, Farid Esack sebagai salah satu tokoh tafsir kontemporer dalam tafsirnya menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang menjawab segala peristiwa juga Al-Qur'an tidak hanya sekedar bacaan semata. Al-Qur'an menjadi teks pembebasan, anti penindasan, dan spirit perjuangan untuk kaum *Mustadh'afin*.⁷

⁴ Jajang Anwar, *Syi'iran Pangaosan*, (Bandung: Al-Muttaqiin, 2014), h.7

⁵ M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, h. 149

⁶ M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, h. 150.

⁷ M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, h. 163.

Kita lihat bangsa dan negara kita tercinta Indonesia. Sebagai negara berkembang dan salah satu bagian negara dunia ketiga, Indonesia memberikan banyak fakta yang tidak bisa kita naifkan. Seakan membicarakan wajah kita sendiri sebagai bangsa yang besar dan plural, beberapa waktu ke belakang sampai sekarang, Indonesia banyak di liputi duka nestapa. Fenomena ketidakadilan menjadi lumrah hadir di sekitar kita. Dominasi penguasa korup, kapitalisme, neo-kolonialisme, dan penindasan muncrat dimana-mana. Kasus-kasus kemanusiaan seperti pelanggaran HAM berat saat jatuhnya rezim Soeharto dulu, kasus ketidakadilan hukum yang tumpul ke atas tajam ke bawah, bahkan fakta pengusuran di Kulon Progo dan Taman Sari yang tidak sesuai prosedur hukum dan tidak berkemanusiaan, serta realita ketidakadilan dan penindasan lainnya.⁸

Dengan jumlah pemeluk agama Islam atau muslim di Indonesia yang mencapai angka 12,7 persen dari populasi dunia dan 88,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia, kenyataan di atas tadi menjadi sebuah ironi. Bisa dipastikan bahwa umat muslim di Indonesia belum benar-benar terilhami dengan spirit dan ruh Al-Qur'an sebagai kitab atau teks yang berpihak pada *Mustadh'afin* (orang-orang lemah atau dilemahkan) Bukti selanjutnya bahwa jumlah kemiskinan menunjukkan angka yang masih besar bagi negara surga Indonesia dengan kekayaan alamnya. Bahwa dibalik etalase megah gedung-gedung di kota, di belakang percepatan pembangunan infrastruktur, dan di bawah kemewahan para bangsawan, penguasa, dan orang-orang kaya, ada tangis yang gemetar dan lirih, yang kerasnya membelah langit setiap kali malam tiba. Dimanakah muslim Indonesia berada, pada saat air mata mereka jatuh dan disaksikan bumi Nusantara. Pada mereka yang lemah dan dilemahkanlah amanat spirit sang baginda Nabi Muhammad SAW. dan kitabnya Al-Qur'an diberikan kepada kita umatnya.⁹

Menjadi muslim adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam, menjadi orang Islam adalah menjadi orang yang merdeka dan berpihak pada yang lemah dan manusia itu

⁸ Ali Ar-Ridho, Konflik Kepentingan Lahan Warga Rw 11 Taman Sari Dengan Pemerintah Kota Bandung Dalam Kasus Realisasi Program Rumah Deret, (*Jurnal Beranda* : Volume 1 No. 2, 2009), h. 2

⁹ Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, (Jakarta: Islamic Center, 1982), h. 21

sendiri pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Terang sekali Allah SWT. dalam Al-Qur'an mengatakan;

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki - laki, wanita - wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”¹⁰

Dalam ayat ini jelas sekali kita melihat tendensi serta tanya yang teoritis dari Allah SWT. dalam berjihad di jalan Allah SWT. serta memperjuangkan mereka yang lemah dan atau tertindas. Allah SWT. mempertegas yang Ia bersama orang-orang yang lemah atau dilemahkan dan mereka itu berdoa dan berlindung kepada Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Misbah Prof. Quraish Shihab menyatakan bahwa apa kita tidak punya hati untuk tidak berjihad di jalan Allah SWT. sedang orang-orang lemah memohon pertolongan kepada Allah SWT. dari penguasa-penguasa zalim dan berharap rahmat-Nya.¹¹

Selain ayat Al-Qur'an ini, Nabi Muhammad SAW. menyatakan ungkapan yang senada dengan firman Allah SWT. di atas:

مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ ، قَالَ : رَأَى سَعْدٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ
دُونَهُ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا
بِضَعْفَائِكُمْ

Artinya: “Dari Mush'ab bin Sa'ad, beliau berkata bahwa Sa'ad radhiyallahu'anhu memandang dirinya memiliki keutamaan di atas

¹⁰ Q.S. An-Nisa [4] : (75).

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 345.

yang lainnya (dari para sahabat). Maka Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Bukankah kalian ditolong (dimenangkan) dan diberi rezeki melainkan dengan sebab orang-orang yang lemah di antara kalian?"¹²

Hadits ini meyakinkan kita dan memperjelas, bahwa visi besar dari pada spirit Al-Qur'an adalah pembebasan dan perjuangan untuk *Mustadh'afin* di jalan Allah SWT. Dengan ini penulis menulis skripsi yang berjudul "**Konsep Mustadh'afin dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi atas Tafsir Farid Esack)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada kajian tafsir kontemporer tentang *Mustadh'afin* (Studi Atas Tafsir Farid Esack). Maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Apa pengertian *Mustadh'afin* menurut Farid Esack?
2. Apa penafsiran Farid Esack tentang *Mustadh'afin* di dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut;¹³

1. Untuk mengetahui *Mustadh'afin* dalam tafsir Farid Esack
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pandangan Farid Esack sebagai tokoh penafsir kontemporer mengenai ayat-ayat *Mustadh'afin* di dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai nilai guna baik di bidang akademis atau praktis. Begitupun penelitian yang dilakukan penulis semoga berguna untuk:

¹² Bukhari, *Shahih-Kitab Al Jihad Was-Siyar, Bab Man Ista'ana bidh- Dhu'afa-i Wash Shalihina fil-Harbi*, Nomor (2896), h. 45.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

1. Kegunaan akademis

Kegunaan akademis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Memberi sumbangsih akademik bagi kaum terpelajar untuk memahami isi pokok Al-Qur'an sebagai kita teologi pembebasan.
- b. Hasil akademik dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bidang akademika.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Menjadi referensi bagi masyarakat untuk menambah ilmu masyarakat yang mengenal lebih dalam Al-Qur'an dalam membicarakan orang lemah atau dilemahkan.
- b. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan gerakan kerakyatan berlandaskan *Al-Qur'anul Karim*.
- c. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi orang Islam dalam menjalankan amanatnya sebagai pemimpin di muka bumi ini.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa karya tulis yang meneliti mengenai pembebasan Al-Qur'an atau ayat-ayat *Mustadh'afin*. Berikut ini penelitian terdahulu yang berasal dari karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal, buku dan penelitian-penelitian lainnya yang membahas tentang pembebasan Al-Qur'an dan ayat-ayat *Mustadh'afin* (orang-orang lemah). Berikut beberapa karya tulis yang dijadikan kajian penelitian terdahulunya;

Pertama, karya tulis berupa buku yang dikarang oleh Ahmad Arifin, dengan judul *Tafsir Pembebasan Metode Enterpretasi Ala Farid Esack*. Buku yang berasal dari tesis ini menyajikan pemikiran Farid Esack yang segar serta pemaparan beberepa tema

pembebasan yang diambil dari teks-teks Al-Qur'an seperti konsep-konsep Al-Qur'an tentang pembebasan dan etika religious.¹⁴

Kedua, buku berjudul *Islam Dan Teologi Pembebasan* oleh Asghar Ali Engineer. Pada buku ini asghar Ali memberikan sumbangsih besar bagi pemikiran Islam modern. Konsep pembebasan dalam Al-Qur'an serta membumikan ayat-ayat langit yang mendalam menuju puncak kepentingan kolektif dan pengutukan terhadap penguasa Islam korup serta keberpihakan Islam terhadap kaum tertindas.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iffatus Sholehah dengan judul *Keberpihakan Al-Qur'an terhadap Mustadh'afin dalam Jurnal Living Islam*. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penulisannya dalam membahas macam kelompok dan keberpihakan Al-Qur'an terhadap orang-orang lemah atau dilemahkan.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Leganingtyas, berjudul; *Konsep Kepedulian Terhadap Kaum Lemah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat an-Nisa Ayat 75)* Peneliti membahas konsep peduli kontekstualisasinya dalam kehidupan dengan landasan surat an-Nisa ayat 75.¹⁷

Kelima, penelitian yang dimuat oleh Muh. Alwi, berjudul: *Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi)*. Dalam karya tulisnya ini, penulis memberikan wahana pemikiran mengenai teologi pembebasan Islam dalam studi pemikiran Hasan Hanafi dalam membebaskan yang tertindas.¹⁸

¹⁴ Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan, Metode Intertpretatif Farid Esack*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), h. 25

¹⁵ Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1999), h. 41

¹⁶ Agus Toni, Islam Dan Pandangannya terhadap Mustadh'afin Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur dalam Masyarakat, (*Jurnal El-Wasathiyah*, Vol. 2, No. 1, 2014), h. 51

¹⁷ Jayanti Leganingtyas, *Konsep Kepedulian terhadap Kaum Lemah dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 2

¹⁸ Alwi, *Teologi Pembebasan Dalam Islam, Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi*, (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makasar, 2015), h. 3

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi, berjudul: *Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin*. Penulis memberikan konsep dan strategi pemberdayaan terhadap kaum lemah seperti fakir miskin hamba sahaya dan orang-orang tertindas.¹⁹

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Agus Toni, berjudul: *Islam dan Pandangannya terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur dalam Masyarakat)*. Penulis memfokuskan penelitiannya dalam mengentaskan kemiskinan lewat konsep pembebasan Al-Qur'an dan pembebasan kultur kemiskinan.²⁰

Adapun perbedaan penulis dengan penelitian-penelitian diatas adalah penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai ayat-ayat *Mustadh'afin* di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan memamparkan pendapat *mufassir* kontemporer mengenai ayat-ayat *Mustadh'afin* tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian tentang kajian ayat-ayat *Mustadh'afin* secara spesifik dalam kajian tafsir kontemporer.

F. Kerangka teori

Mustadh'afin adalah salah satu kata yang ada di dalam teks suci Al-Qur'an. Secara etimologi *mustadh'afin* berasal dari bahasa Arab berbentuk *jama'* dan dari akar kata *dha'afa-yadh'ufu* bersigat *isim maf'ul* berwazan *istaf'ala-yastaf'ilu* yang berarti lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu atau dilemahkan. Dalam bahasa Arab kata yang bersigat atau berbentuk *isim maf'ul* kedudukannya adalah sebagai objek atau yang-di.²¹ Maka arti dari kata *mustadh'afin* secara harfiyah adalah yang dilemahkan atau orang-orang lemah.

¹⁹ Jasmadi, *Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin*, (*Jurnal Ijtimaiyya*, Vol.6 No. 1, 2013), h. 4

²⁰ Agus Toni, *Islam dan Pandangannya terhadap Mustadh'afin*, *Kritik Islam terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur dalam Masyarakat*, h. 7

²¹ Jasmadi, *Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustadh'afin*, h. 4

Arti lemah disini tidak sekedar dimaknai sebagai lemah fisik. Lemah akal, lemah pendapat, lemah posisi, lemah harta, lemah mental, lemah sikis, lemah kuasa atau sekalipun lemah jiwa, itu semua menjadi makna dibalik arti lemah itu sendiri (fisik atau non fisik). Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an, *Mustadh'afin* memiliki arti dan makna yang lebih luas dan mampu mendefinisikannya lebih jauh. Apalagi ketika kata lemah yang terkandung dalam kalimat-dalam bahasa Arab *Mustadh'afin* ini terikat dengan konteks-konteks ekonomi, kemerdekaan, atau juga fisik, maka bisa kita pahami bahwa *Mustadh'afin* adalah mereka orang-orang lemah atau dilemahkan dalam konteks yang bisa kita artikan bersama dengan sederhana. Dan ketika Allah membicarakan mengenai kaum *Mustadh'afin* di dalam Al-Qur'an, sebenarnya Allah sedang menyerukan terhadap pembelaan dan pembebasan atas kaum tersebut.²² Selama populasi kelompok *Mustadh'afin* masih tinggi maka selama itu kesempurnaan keberagaman masih dipertanyakan. Bahkan di dalam Al-Qur'an ada surat khusus yang mengancam orang-orang yang tidak prihatin terhadap kelompok ini, yaitu Q.S. Al-Ma'un: "Tahu-kah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya, orang-orang yang berbuat ria. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Q.S. al-Ma'un [107] :1-7).

Bahasa agama yang sering digunakan untuk membela kaum yang tertindas, terzhalimi, termarginalisasi, dan kaum miskin ialah *Mustadh'afin*. Kaum *mustadh'afin* muncul sebagai kelas khusus di dalam masyarakat yang sering dipolitisasi. Di dalam Q.S. Al-Ma'un tersebut cukup jelas dan gamblang menjelaskan siapa sesungguhnya kelompok *Mustadh'afin* yang membutuhkan perhatian semua pihak. Dalam ayat di atas setidaknya disebutkan dua kriteria universal yaitu yatim dan miskin.

Dalam kitab-kitab Tafsir dijelaskan bahwa yatim sesungguhnya bukan hanya anak yang ditinggal mati oleh ayahnya waktu masih kecil, sebagaimana dirumuskan di

²² M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack , h. 18

dalam kitab-kitab fikih klasik. Dengan merujuk kepada kamus bahasa Arab paling advanced, "*Lisan al-'Arab*", salah-satu versinya 12 jilid, menjelaskan makna yatim yaitu adanya keterpisahan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain (*al-inqitha' 'an al-syai'*).²³ Anak yatim disebut yatim karena ditinggalkan oleh pelindung utamanya, yaitu figur ayah. Bahkan dalam pengertiannya yang lain semua orang yang membutuhkan perhatian dan pertolongan adalah yatim. Termasuk pengertian lainnya ialah orang yang belum memiliki pasangan hidup. Yang kedua ialah miskin. Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan dua pendapat. Menurut Imam Abu Hanifah, miskin lebih parah daripada faqir. Sebaliknya menurut Imam Syafi', faqir lebih parah daripada miskin.²⁴ Baik faqir atau miskin sama saja. Di Indonesia kedua konsep itu sering dijadikan kata majmuk yaitu faqir-miskin. Berbeda dengan pengertian yang pernah dirumuskan BAPPENAS yang mengelompokkan kemiskinan itu kepada tiga kategori, yaitu kemiskinan natural, yakni mereka menjadi miskin karena musibah seperti orang-orang yang mengalami kebakaran, tsunami, dan lain-lain. Kelompok kedua kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang bersifat budaya, yaitu mereka yang termanjakan oleh kesuburan dan kekayaan alam atau lingkungan keluarga. Mereka bekerja secara tanggung, tidak maksimal, karena harapannya masih bertumpu kepada kekayaan orang tua atau keluarga.²⁵ Kelompok ketiga yaitu kemiskinan struktural, yakni mereka yang miskin bukan karena malas atau kena musibah tetapi mereka tidak punya modal usaha dan keterampilan, akhirnya mereka hanya mengandalkan otot, bukannya otak dan profesionalisme.

Dengan begitu tanggung jawab terhadap mereka yang lemah, dilemahkan, atau terindas adalah sebuah tanggung jawab bersama yang perlu kita insyafi sebagai satu perintah dari Allah Swt yang hadir di dalam spirit firman-Nya *Al-Qur'anul karim*, Al-

²³ Trisna Adity Kusuma, *Tafsir al-Ma'un, Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah*, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018), h. 34.

²⁴ Dede Rodin, Pemberdayaan Ekonomi Faqir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an, (*Jurnal Economica*, Volume VI, Edisi 1, 2015) h. 71

²⁵ Iffatus Sholehah, Berpihak Pada Kaum Mustadh'afin, (*Jurnal Living Islam*, Vol.1, No.1, 2018), h. 54

Qur'an kembali mesti kita pertegas sebagai kitab pembebasan dan teks yang berpihak pada orang-orang lemah atau dilemahkan.²⁶

G. Metodologi dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Metodologi

Metode yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif. Yaitu dengan mendeskripsikan lalu menafsirkan ayat-ayat tentang *Mustadh'afin*.

2. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif yaitu data yang tidak bisa dinilai atau diukur oleh angka secara langsung. Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data yang berhubungan dengan ayat ayat terkait dan penafsiran lain yang mendukungnya, kemudian pencarian Pencarian sumber data dilakukan dengan dokumentasi (foto) buku-buku yang berkaitan.

3. Sumber Data

Di dalam penelitian ini sumber data dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder:

a) Data Primer (data utama/pokok)

Sumber utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku karya Farid Esack *Membebaskan Yang Tertindas* dan *Qur'an Liberation And Pluralism*.

b) Data Skunder

Sumber data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai sumber yang memuat data kajian dan informasi, yang penulis gunakan adalah Buku, Kitab, Karya-karya ilmiah seperti jurnal, artikel yang pembahasannya sesuai dengan yang dikaji.

²⁶ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.7

4. Teknik Pengumpulan Data²⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menginventarisasi data melalui kajian buku-buku, kitab yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, baik data primer ataupun data sekunder.

5. Teknik Analisa dan Pengumpulan Data

Teknik analisis data di dalam penelitian ini yaitu *Conten Analysis*, dengan metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i*. Dan interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Data-data primer telah dikumpulkan, kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan studi atas Tafsir Farid Esack dan *mustadh'afin* (orang-orang lemah).
- b. Penulis mengidentifikasi ayat ayat alquran tentang *mustadh'afin*.
- c. Menarik kesimpulan sementara.
- d. Mengakaji kembali kesimpulan sementara melalui teori yang dikaji.
- e. Menarik kesimpulan akhir dan pandangan penulis.
- f. Membuat laporan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Dalam Bab Pendahuluan ini penulis akan menjelaskan Latar Belakang Masalah kemudian diturunkan menjadi bagian pertanyaan dalam bentuk Rumusan Masalah, lalu Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metodologi dan Langkah-Langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Pada Bab ini menjelaskan tentang Landasan Teori, dengan sub temanya mengenai Pengertian *Mustadh'afin* secara Etimologi Dan Terminologi, *Mustadh'afin*

²⁷ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (Bandung: Faskultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2016.

Menurut para Mufassir yaitu Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fhi Zilalil Qur'an, Macam-Macam *Mustadh'afin*, Perintah Pembebasan Diri Bagi *Mustadh'afin*, membahas mengenai Ayat-Ayat tentang *Mustadh'afin* yang terdapat dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Kontemporer meliputi Pengertian Etimologi dan Terminologi, Sekilas Sejarah Perkembangan Tafsir Kontemporer dan Metode Tafsir Kontemporer.

BAB III: Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai pembahasan Biografi Sosio-Kultur dan Pemikiran Farid Esack, Pendidikan dan Karya Farid Esack, Prinsip Kunci Memahami Teks, Kerangka Berpikir Farid Esack tentang Al-Qur'an dengan meliputi Al-Qur'an menurut Farid Esack dan berbagai pembacaan atas Al-Qur'an menurut Farid Esack.

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai pembahasan mengenai Model Hermeneutika Liberatif Farid Esack dengan meliputi Gagasan dan Prinsip Kunci Hermeneutika Al-Qur'an Liberatif, dan Kunci Operasional Hermeneutika Al-Qur'an Liberatif, lalu mengenai Inventarisir Ayat-ayat *Mustadh'afin*, Penafsiran Farid Esack tentang Ayat-ayat *Mustadh'afin*, dan terakhir menjelaskan mengenai Analisis Penafsiran Farid Esack tentang *Mustdah'afin* dan kontekstualisasinya di masa kini.

BAB V: Berisi Simpulan dan Saran-saran yang menunjukkan hasil terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN